

PENGARUH UPAH, MODAL, JUMLAH UNIT USAHA, JUMLAH PRODUKSI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA

Meiditya Yudi Prabaningtyas[✉]

Biznet Home Internet, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015

Disetujui Oktober 2015

Dipublikasikan

November 2015

Keywords:

Capital, Small Industry

Manpower Absorption,

Total Business Unit, Total Production, Wage

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh upah, modal, jumlah unit usaha, jumlah produksi terhadap penyerapan tenaga kerja, serta menguji peran mediasi jumlah produksi pada variabel upah, modal, jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil. Populasi dalam penelitian ini adalah sentra industri kecil makanan tahu bakso yaitu sebanyak 35 unit usaha. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi dan wawancara terstruktur, metode analisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows* versi 16. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial upah, modal, jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi. Secara parsial, upah, modal, jumlah unit usaha, jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah produksi dalam penelitian ini bukan variabel yang memediasi pengaruh upah, modal, dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur tidak langsung < nilai koefisien pengaruh langsung.

Abstract

The purpose of this study was to investigate the influence of wages, capital, number of business units, the amount of production on employment, as well as test the mediating role between the variable production quantities wages, capital, number of business units to small industrial employment. The population of this research is small food industry of Tahu Bakso that is 35 business units. The method of data collection used is through observation and structural interview. The method of analysis uses descriptive statistic and path analysis using SPSS for window version 16. The results of this research shows partial the wage, capital, total of business units are positive significant to the total production. Partially wage, capital, total of business units, total production are positive significant effect on employment. Total production in this research is not a variable that mediates the effect of wages, capital, and total of business units to employment that is showed by the analysis total of coefficient indirect influence < direct influence coefficient value.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail:edaj_unnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Menurut Arsyad (1999:67), sektor industri berperan sebagai sektor pemimpin (*Leading Sector*). *Leading sector* dalam hal ini dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya seperti pada sektor pertanian dan sektor jasa, sehingga nantinya akan menyebabkan meluasnya peluang kerja dan sekaligus akan dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Sektor industri berperan dalam sumbangan sektor industri pengolahan (*manufacturing*) terhadap PDRB, dan juga berperan dalam menyumbang komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa. Selain itu, sektor industri kreatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan struktural ekonomi nasional Indonesia (Zuhdi, 2012).

Kedekatan letak Kabupaten Semarang dengan Kota Semarang yang menjadi ibukota

provinsi Jawa Tengah menjadikan Kabupaten Semarang sebagai alternatif untuk perindustrian setelah Kota Semarang. Sektor industri pengolahan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi PDRB Kabupaten Semarang dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Pentingnya peranan ini selalu berhubungan dengan inovatif dan kreatifitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang mempengaruhi peningkatan proses (Aliu & Halili, 2013). Sektor industri pengolahan selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pendapatan terbesar terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 2.844.007 juta rupiah. Sektor lain yang juga memberikan kontribusi atau sumbangan cukup besar bagi perekonomian di Kabupaten Semarang yaitu sektor perdagangan dan sektor pertanian.

Tabel 1. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2012 (Jutaan Rupiah)

Sektor / Sub Sektor	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian	659.841	693.711	709.057	738.896	800.063
Pertambangan dan Penggalian	6.187	6.455	6.816	6.852	6.474
Industri Pengolahan	2.375.117	2.467.389	2.585.787	2.728.165	2.844.007
Listrik, Gas, dan Air Minum	43.410	46.168	50.347	54.862	57.586
Konstruksi	186.359	191.826	206.231	225.432	241.672
Perdagangan, Hotel, Restoran	1.099.625	1.143.057	1.210.039	1.268.147	1.355.165
Angkutan & Komunikasi	111.501	115.644	119.697	128.240	133.432
Lembaga Keuangan Lainnya	173.828	186.583	198.498	207.481	218.813
Jasa-jasa	423.136	449.891	474.080	511.874	565.976
Jumlah	5.079.004	5.300.723	5.560.553	5.869.950	6.223.188

Sumber : BPS Kabupaten Semarang Tahun 2008-2013:56

Sedangkan dalam presentase ditribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000, nilai kontribusi atau sumbangan sektor pengolahan mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2008 distribusi presentase sektor industri pengolahan sebesar 46,76 % kemudian mengalami penurunan menjadi 45,70 % pada tahun 2012

yang merupakan distribusi presentase terendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Walaupun distribusi presentase sektor industri pengolahan setiap tahunnya mengalami penurunan akan tetapi sektor industri pengolahan tetap menjadi penyumbang terbesar bagi PDRB Kabupaten Semarang, jumlah kontribusi yang diberikan oleh industri pengolahan yaitu sebesar 46-47 % tiap tahunnya.

Tabel 2. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2012(Persen)

Sektor / Sub Sektor	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian	12,99	13,09	12,75	12,59	12,86
Pertambangan dan Penggalian	0,12	0,12	0,12	0,12	0,10
Industri Pengolahan	46,76	46,55	46,50	46,48	45,70
Listrik, Gas, dan Air Minum	0,85	0,87	0,91	0,93	0,93
Konstruksi	3,67	3,62	3,71	3,84	3,88
Perdagangan, Hotel, Restoran	21,65	21,56	21,76	21,60	21,78
Angkutan & Komunikasi	2,20	2,18	2,15	2,18	2,14
Lembaga Keuangan Lainnya	3,42	3,52	3,57	3,53	3,52
Jasa-jasa	8,33	8,49	8,53	8,72	9,09
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Semarang Tahun 2008-2013:58

Melihat kontribusi sektor industri pengolahan yang cukup besar bagi PDRB Kabupaten Semarang, maka membuktikan bahwa peran industri sangat penting sehingga tepat jika menjadikan sektor ini sebagai *leading sector* (sektor pemimpin). Sesuai perannya sebagai *leading sector*, diharapkan sektor industri mampu menjadi sektor yang diandalkan dapat menyerap tenaga kerja yang tinggi dibanding dengan sektor lainnya.

Namun jumlah penduduk yang bekerja pada sektor industri pengolahan berada dibawah sektor pertanian. Sedangkan pada PDRB Kabupaten Semarang sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memberikan kontribusi atau sumbangan terbesar dibandingkan dengan sektor pertanian dan sektor lainnya. Hal itu berarti, sektor industri pengolahan belum dapat menyerap tenaga kerja secara maksimal.

Tabel 3. Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Seminggu Terakhir di Kabupaten Semarang Tahun 2008-2012

Lapangan Usaha	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian	143.607	183.523	179.145	180.140	181.203
Pertambangan dan Penggalian	963	1.183	1.398	1.407	1.416
Industri Pengolahan	112.153	109.443	111.128	111.703	112.342
Listrik, Gas, dan Air Minum	1.353	1.123	1.446	1.454	1.463
Konstruksi	30.798	34.857	31.968	32.163	32.362
Perdagangan, Hotel, Restoran	91.656	78.989	80.059	80.484	80.950
Angkutan & Komunikasi	17.617	13.523	18.121	18.231	18.344
Lembaga Keuangan Lainnya	8.224	4.181	4.299	4.324	4.350
Jasa-jasa	73.923	74.324	67.457	67.827	68.227
Lainnya	3.726	1.686	4.114	4.138	4.163
Jumlah	484.020	502.832	933.764	938.802	944.277

Sumber : BPS Kabupaten Semarang (Susenas 2008-2013:73)

Salah satu cara untuk memperluas kesempatan kerja adalah melalui pengembangan industri terutama industri yang bersifat padat karya yaitu pada industri kecil. Pengembangan

industri tersebut akan menyebabkan kapasitas produksi meningkat sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja. Industri makanan merupakan salah satu jenis industri di

Kabupaten Semarang yang memiliki jumlah unit usaha cukup banyak dan juga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak juga jika dibandingkan dengan jenis industri lainnya.

Industri sentra tahu bakso merupakan salah satu jenis dari industri kecil makanan yang terdapat di Kabupaten Semarang, dimana usaha tahu bakso tersebut memiliki potensi untuk dijadikan sebagai *branding city*. Semakin bertambahnya permintaan akan tahu bakso mengakibatkan usaha tahu bakso juga semakin berkembang. Jumlah unit usaha tahu bakso yang semakin banyak menciptakan terbentuknya sentra industri tahu bakso yang mampu menyerap tenaga kerja semakin banyak pula. Sentra industri tahu bakso berada di Kecamatan Ungaran lebih tepatnya di wilayah Kecamatan Ungaran Barat dan Kecamatan Ungaran Timur.

Sejalan dengan semakin berkembangnya industri kecil yang ada di Kabupaten Semarang tentunya memiliki beberapa kendala yang menghambat pertumbuhan industri kecil sehingga membuat penyerapan tenaga kerjanya belum maksimal. Beberapa kendala diantaranya: tingkat upah yang mempengaruhi jumlah tenaga kerja dalam industri, keterbatasan modal yang dimiliki industri kecil, unit usaha yang sulit berkembang karena cukup banyak jenis industri yang sama dan baru sehingga membuat industri yang sudah lama mengalami kesulitan mengembangkan industrinya.

Industri kecil adalah kegiatan yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk, yang pekerjanya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil merupakan usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencarian utama maupun sampingan, sedangkan industri kecil merupakan perusahaan perorangan dengan bentuk usaha paling murah, sederhana dalam pengolahannya, serta usaha tersebut dimiliki secara pribadi, selain itu industri kecil juga bersifat lincah yang mampu hidup di sela-sela kehidupan usaha besar dan juga bersifat fleksibel dalam menyesuaikan keadaan (dalam Lestari, 2011:20).

Menurut Sumarsono (2009:3), tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk

sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja mencangkup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal sebuah industri akan meningkatkan saluran komunikasi dengan lingkungan dan memperkuat budaya inovasi (Rojas et al., 2011). Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal (dalam Zamrowi, 2007:17). Dengan melihat keadaan tersebut maka dalam mengembangkan sektor industri kecil dapat dilakukan dengan menggunakan faktor internal dari industri yang meliputi upah, modal, jumlah usaha, jumlah produksi.

Hubungan Variabel Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Sumarsono (2009:151), upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, sebab itu upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya dengan wajar. Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan

atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Demikian pula sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga akan dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Kenaikan tingkat upah yang disertai oleh penambahan tenaga kerja hanya akan terjadi bila suatu perusahaan mampu meningkatkan harga jual barang (Simanjuntak dalam Lestari, 2011: 46).

Hubungan Variabel Modal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Variabel yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja salah satunya adalah modal. Dalam praktiknya faktor-faktor produksi baik sumber daya manusia maupun non sumber daya manusia seperti modal tidak dapat dipisahkan dalam menghasilkan barang atau jasa. Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor yang lain tetap, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah penggunaan tenaga kerja (Sri Handayani dalam Pratama, 2012:51).

Hubungan Variabel Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Secara umum, pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini industri kecil pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini berarti permintaan tenaga kerja juga bertambah. Menurut Prabowo (dalam Lestari, 2011:42), jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan tenaga kerja, artinya jika unit usaha suatu industri ditambah maka peran tenaga kerja juga bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja.

Hubungan Variabel Jumlah Produksi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan

oleh suatu industri. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi akan sangat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dalam industri tersebut (Sumarsono, 2003:65).

Menurut Sukirno (2005:195) menyatakan bahwa suatu fungsi produksi menunjukkan hubungan antara jumlah *output* yang dihasilkan untuk setiap kombinasi kombinasi *output* tertentu. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$Q=f(K, L, R, T)$$

Dimana K merupakan jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawan, R adalah kekayaan alam dan T adalah teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan dari berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini populasi terdiri dari 35 industri tahu bakso yang tersebar di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang (Disperindag Kabupaten Semarang). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu variabel *independent* (upah, modal, jumlah unit usaha) dan variabel *dependent* (jumlah produksi, dan penyerapan tenaga kerja). Selain itu juga dikelompokkan menjadi variabel eksogen (upah, modal, jumlah unit usaha) dan variabel endogen (jumlah produksi, dan penyerapan tenaga kerja).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:147). Metode analisis selanjutnya adalah analisis jalur (*path analysis*) yang merupakan perluasan analisis regresi linier berganda atau penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kualitas antar variabel (model casual) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.

Dalam analisis model jalur (*path*), harus terlebih dahulu dibuat model jalur untuk menguji ada tidaknya peran mediasi. Model jalur merupakan suatu diagram yang menghubungkan antara variabel bebas, perantara dan tergantung (Sarwono, 2007:170). Untuk mengukur ada tidaknya pengaruh mediasi atau *intervening* menggunakan

perbandingan koefisien jalur. Koefisien jalur sendiri menurut Sarwono (2007) adalah koefisien regresi standar yang menunjukkan pengaruh langsung suatu variabel bebas dan variabel tergantung dalam suatu model. Koefisien jalur dihitung dengan membuat dua persamaan struktural yaitu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan (Ghozali, 2011).

Persamaan substuktural pertama :

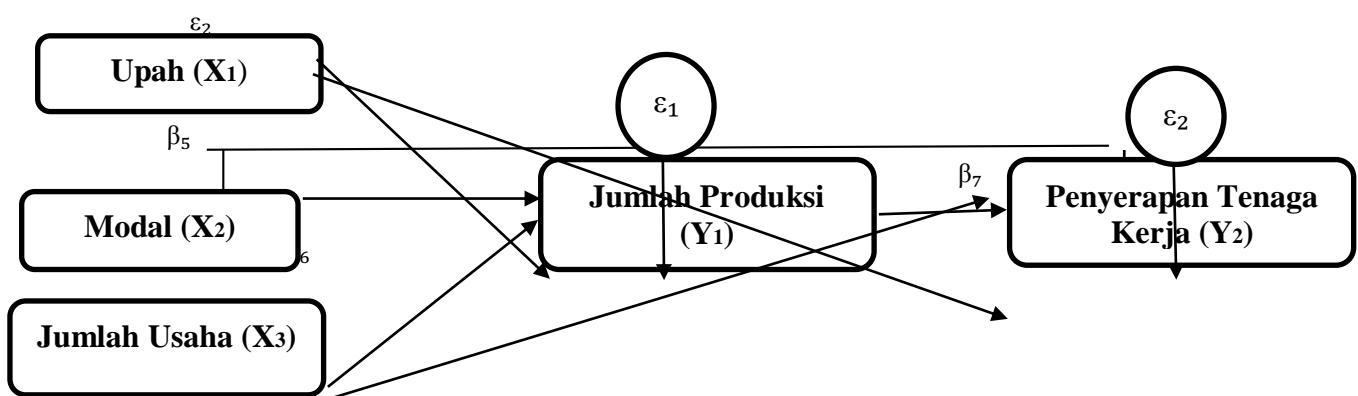
$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_1$$

Persamaan substuktural kedua :

$$Y_2 = \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 Y_1 + \varepsilon_2$$

Adapun model jalur yang dibuat berdasarkan variabel yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Gambar 1.
Model Path Analysis



HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri sentra tahu bakso yang berada di Kecamatan Ungaran (Ungaran Timur dan Ungaran Barat) Kabupaten Semarang yang berjumlah 35 unit usaha. Berdasarkan jenis kelamin jumlah responden pengusaha perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan pengusaha laki-laki. Berdasarkan umur, jumlah responden terbesar adalah yang berumur 26 - 30 tahun (31,4%) dan yang paling sedikit adalah kelompok umur 41 - 45 tahun (14,3%). Umur berpengaruh terhadap kedewasaan, kematangan dan keluasan wawasan serta pengalaman yang dimiliki

seseorang, yang merupakan aspek sangat penting bagi pengusaha tahu bakso di Kecamatan Ungaran.

Sebagian besar responden yang telah menjadi pengusaha tahu bakso di Kecamatan Ungaran adalah selama 6 tahun sampai 10 tahun sebesar (71,4%) dan yang paling sedikit lama menjadi pengusaha tahu bakso adalah selama 1 tahun sampai 5 tahun sebesar (11,4%). Lama usaha yang dilakukan oleh pengusaha tahu bakso di Kecamatan Ungaran memperlihatkan pengalaman menjadi pengusaha dalam menjalankan usaha tahu bakso di sentra tahu bakso Kecamatan Ungaran.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *SPSS for Windows* versi 16

berdasarkan data-data yang diperolehdari 35 responden unit usaha tahu bakso. Perhitungan analisis regresi mengenai upah, modal, jumlah unit usaha, jumlah produksi terhadap penyerapan tenaga kerja diperoleh hasil sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

Normalitas

Dari hasil output dengan program SPSS dapat diketahui bahwa nilai p_{value} (Asymp.Sig.) dari residual kedua model regresi adalah $> 0,05$ yaitu sebesar $0,948 > 0,05$ dan $0,992 > 0,05$. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas kedua model regresi menunjukkan bahwa antar variabel independen upah (X_1), modal (X_2), jumlah unit usaha (X_3) dan jumlah produksi (Y_1) semuanya tidak terjadi *multikolinearitas*, karena nilai *tolerance* masing-masing variabel independen berada di atas 0,1 dan nilai *VIF* masing-masing variabel independen berada di bawah 10.

Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil output dengan menggunakan program SPSS, grafik *scatter plots* pada kedua model regresi memperlihatkan bahwa titik-titik pada grafik tidak bisa membentuk pola tertentu yang jelas, dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga grafik tersebut tidak bisa dibaca dengan jelas. Hasil ini memperlihatkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Path analysis (analisis jalur) digunakan untuk menguji pengaruh variabel *intervening*. *Path analysis* merupakan perluasan analisis regresi berganda berganda atau penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kualitas antar variabel (model casual) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.

Pengaruh upah, modal, jumlah unit usaha terhadap jumlah produksi pada industri kecil tahu bakso.

Hasil analisis regresi struktural pertama mendapatkan hasil bahwa variabel upah memiliki koefisien regresi sebesar 0,342, variabel modal memiliki koefisien regresi sebesar 0,367, variabel jumlah unit usaha memiliki koefisien regresi sebesar 0,406 berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi pada industri kecil. Dapat juga dituliskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y_1 = 0,342 X_1 + 0,367 X_2 + 0,406 X_3 + 0,733$$

Pengaruh tidak langsung upah, modal, jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja melalui jumlah produksi pada industri kecil tahu bakso.

Hasil analisis jalur mendapatkan hasil bahwa koefisien jalur pengaruh tidak langsung $<$ koefisien pengaruh langsung, yaitu pada variabel upah $0,139 < 0,254$, pada variabel modal $0,150 < 0,300$ dan variabel jumlah unit usaha $0,166 < 0,335$. Hal itu menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi bukan merupakan variabel *intervening* untuk variabel penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh upah, modal, jumlah unit usaha, dan jumlah produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tahu bakso.

Hasil analisis regresi struktural kedua mendapatkan hasil bahwa variabel upah memiliki koefisien regresi sebesar 0,254, variabel modal memiliki koefisien regresi sebesar 0,300, variabel jumlah unit usaha memiliki koefisien regresi sebesar 0,335, dan variabel jumlah produksi memiliki koefisien regresi sebesar 0,409 berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil. Dapat juga dituliskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y_2 = 0,254 X_1 + 0,300 X_2 + 0,335 X_3 + 0,409 Y_1 + 0,486$$

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan-temuan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa upah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya semakin tinggi upah yang dibayarkan oleh perusahaan maka penyerapan

tenaga kerja terhadap perusahaan semakin meningkat.

Modal terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya semakin besar modal yang dipergunakan oleh perusahaan maka penyerapan tenaga kerja terhadap perusahaan semakin meningkat.

Jumlah unit usaha terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya semakin banyak jumlah unit usaha yang dipergunakan oleh perusahaan maka penyerapan tenaga kerja terhadap perusahaan semakin meningkat.

Jumlah produksi terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya semakin tinggi jumlah produksi maka penyerapan tenaga kerja terhadap perusahaan semakin meningkat.

Upah memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tetapi tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja tidak dimediasi oleh jumlah produksi.

Modal memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tetapi tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja tidak dimediasi oleh jumlah produksi.

Jumlah unit usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tetapi tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja tidak dimediasi oleh jumlah produksi.

Upah, modal, jumlah unit usaha, jumlah produksi memiliki pengaruh positif signifikan secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tahu bakso.

Upah, modal, jumlah unit usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui variabel jumlah produksi pada industri kecil tahu bakso.

Berdasarkan dari kesimpulan yang didapat, maka saran yang diberikan adalah bagi Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang.

Di dalam penerapan upah pada industri kecil, pemerintah di Kabupaten Semarang sebaiknya lebih memperhatikan mengenai upah minimum kabupaten, karena selama ini upah yang diberikan dalam industri kecil masih dibawah upah minimum kabupaten sedangkan penerapan batasan upah minimum kabupaten hanya diberikan kepada industri besar.

Pemerintah atau perbankan dapat mempermudah dalam urusan permodalan kepada industri kecil tahu bakso untuk memperluas dan memperbesar usahanya sehingga akan banyak menyerap tenaga kerja, yang akan berdampak pada pengurangan pengangguran.

Dalam pengembangan unit usaha, pemerintah bisa memfasilitasi dengan membuat pameran industri usaha kecil dan juga mendorong para pengusaha industri kecil agar mengembangkan potensi usahanya dengan melakukan inovasi-inovasi produk yang dapat menarik konsumen. Apabila usaha yang dikembangkan para pemilik industri kecil tersebut sudah berkembang maka nantinya usaha kecil akan menambah kapasitas jumlah produksinya yang tentunya memrlukan tambahan tenaga kerja baru.

DAFTAR PUSTAKA

Aliu, A. & Halili, A., 2013. The Impact of Information and Communication Technologies as a Tool to Facilitate Growth in the Manufacturing Sector in Republic of Kosovo. *Procedia Technology*, 8, pp.465-470.

Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Badan Pusat Statistik. Berbagai Tahun. *Statistik Indonesia (Statistical Year Book of Indonesia)*. Semarang: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Berbagai Tahun. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

Badan Pusat Statisik Kabupaten Semarang. Berbagai Tahun. *Kabupaten Semarang Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.

Budiawan, A. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN IKAN DI KABUPATEN DEMAK. *Economics Development Analysis Journal*, 2(1).

Cahyadi, Luh Diah Citraresmi. 2013. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif Kota Denpasar*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar.

Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang. 2013. *Profil Sentra Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Semarang*. Semarang: Pemerintah Kabupaten Semarang.

Ghazali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi 5. Semarang. Universitas Diponegoro.

Lestari, Ayu Wafi. 2011. *Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Nilai Investasi, dan Upah Minimum Terhadap Permintaan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.

Nugroho, S., & Budianto, M. (2014). PENGARUH MODAL, TENAGA KERJA DAN TEKNOLOGI TERHADAP HASIL PRODUKSI SUSU KABUPATEN BOYOLALI. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 7(2).

Putra, R. (2012). PENGARUH NILAI INVESTASI, NILAI UPAH, DAN NILAI PRODUKSI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI MEBEL DI KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2).

Rojas, A.T., Monroy, C.R. & Peluso, N.B., 2011. La innovación abierta como elemento de análisis en las pequeñas y medianas industrias. Caso sector metalmecánico. *RAI Revista de Administração e Inovação*, 8(2), pp.5-28.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Grha Ilmu.

Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Zuhdi, U., 2012. Analyzing the Influence of Creative Industry Sector to the National Economic Structural Changes by Decomposition Analysis: The Case of Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, pp.980-985.